

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan menurut Permendikbud diatas adalah mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh siswa. Siswa sebagai makhluk sosial perlu mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi di dalam kelompok (Maryani, 2011, hlm.5). Salah satu indikator keterampilan sosial adalah komunikasi yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain, komunikasi dua arah berlangsung apabila pengirim mendapatkan umpan balik dari penerima (Johnson, dalam Supratiknya, 1995, hlm. 38). Dalam pembelajaran guru perlu mendapat umpan baik dari siswa agar dapat melihat kemajuan belajar siswa dan pengembangan keterampilan sosial dan siswa perlu mendapat umpan balik dari guru terkait apa yang belum dan ingin diketahuinya. Dari kemampuan komunikasi tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan kerja sama, dengan kerja sama pada kelompok kecil siswa akan terbiasa untuk berpendapat, saling menghormati dalam mengambil keputusan bersama dan mendorong anggota lainnya untuk aktif diskusi. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri (Maryani, 2011, hlm.6). Kemampuan mengontrol diri tersebut tidak begitu saja ada dalam diri tetapi perlu pembelajaran sejak kecil. Agar pembelajaran di sekolah berlangsung tertib siswa diperkenalkan dengan peraturan dan batasan yang ada dan mereka wajib mematuhi. Di sekolah siswa belajar

dengan berbagai karakter teman, siswa dapat mengetahui adanya perbedaan individu dan diharapkan dapat menghargai perbedaan tersebut.

Kondisi sekolah yang diobservasi oleh peneliti di SD C yang terletak di kota Bandung ditemukan masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial yaitu pertama kemampuan kerja sama siswa rendah dibuktikan dengan hanya sebagian siswa yang berdiskusi, anggota lainnya yang tidak aktif dibiarkan dan hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas kelompok. Lalu masalah kedua adalah siswa cenderung tidak berani untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat kepada guru dan ketika ada yang berpendapat siswa lainnya tidak mendengarkan. Masalah ketiga adalah mengenai pengaturan diri siswa, siswa kurang menghargai perbedaan individu dan kurang mematuhi peraturan dalam pembelajaran. Permasalahan diatas sesuai dengan indikator yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu indikator kerja sama, komunikasi, dan pengaturan diri dengan beberapa aspek yang diamatinya.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, maka perlu pemilihan dan penerapan model pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi (Rusman, 2012, hlm.1). Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang dimaksud adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa diberi nomor kemudian dibuat kelompok, lalu secara acak guru memanggil nomor tersebut dari siswa (Zuhdi, 2010, dalam Lestari, 2016, hlm. 20). Keunggulan model pembelajaran NHT adalah kerjasama yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses berfikir dan dalam kegiatan belajar, di dalam proses kerjasama dalam kelompok interaksi antar siswa akan meningkat. *Nomor Head Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto,

2014, dalam Lestari, 2016, hlm. 21). Dalam pembelajaran dengan menggunakan NHT semua siswa harus memastikan jika semua anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan dari guru, dengan pengetahuan atau pemahaman yang didapat bersama kelompoknya siswa akan lebih berani dalam mengemukakan pendapat atau berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan kelas sehingga diharapkan keterampilan sosial siswa dapat meningkat.

Dengan demikian, peneliti mengusulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul, **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas IV sekolah dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi siswa**

- a. Memberikan pengalaman baru yang menyenangkan dalam proses pembelajaran,
- b. Meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dalam diri siswa.

### **2. Bagi guru**

- a. Solusi tindakan yang harus dilakukan ketika menemukan masalah yang serupa dalam kegiatan pembelajaran,
- b. Bahan evaluasi guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan,
- c. Meningkatkan daya fikir kreatif guru untuk merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak, serta efektif dan efisien
- d. Mengembangkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran.

### **3. Bagi sekolah**

- a. Memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran
- b. Bahan referensi untuk memecahkan masalah kesulitan belajar siswa
- c. Menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan sosial.

### **4. Bagi peneliti lain**

- a. Menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang lainnya

### **5. Bagi pengambil kebijakan**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas kurikulum selanjutnya serta keseluruhan sistem pendidikan